

## Muatan Gedsdi dalam Cerita Anak

Oleh: Dr. Bambang Kariyawan Ys, M.Pd.  
(Kepala Sekolah SMA Cendana Pekanbaru)



Kala membicarakan cerita anak, kita akan teringat beragam kisah dalam dongeng, legenda, cerita rakyat, fabel, dan jenis kisah lainnya. Riau memiliki banyak kekayaan cerita-cerita tersebut. Beberapa cerita anak dari Riau yang telah dikenal antara lain Legenda Putri Tujuh, Batang Tuaka, Lancang Kuning, Putri Kaca Mayang, dan Putri Pandan Berduri. Produksi buku cerita anak sepertinya tidak pernah berhenti. Indikasinya, buku-buku cerita anak hadir semarak di berbagai toko buku konvensional dan daring (*online*).

Peluang dan kesempatan lain adalah berupa banyaknya sayembara penulisan cerita anak. Cerita anak dengan berbagai penjenjangan umur menjadi indikasi kebutuhan produksi buku cerita anak yang sangat diminati dan dinanti kehadirannya. Kuantitas produksi dibutuhkan dalam setiap sayembara dalam jumlah yang besar (ratusan). Kondisi ini benar-benar peluang besar bagi penulis cerita anak.

Data dari Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia) Bidang Kerja Sama dan Hubungan Luar Negeri, perkembangan buku anak di Indonesia saat ini menuju arah yang lebih baik. Buku cerita anak adalah dua besar kategori yang paling laris di toko buku terkenal setelah novel. Data tersebut menunjukkan gerakan positif akan perkembangan literasi membaca akan cerita anak.

Menulis cerita anak memerlukan keterampilan yang khas dibandingkan dengan menulis cerita umumnya. Penulis cerita anak perlu memahami psikologi perkembangan anak, penjenjangan umur dalam cerita anak, muatan karakter, kearifan lokal, STEAM (*science, technology, engineering, art, dan mathematics*), dan gedsdi (gender, disabilitas, dan inklusi sosial).

Gedsdi sebagai salah satu muatan dalam penulisan cerita anak berperan penting membentuk sikap baik. Cerita anak yang bermuatan gedsdi akan mengajarkan anak banyak hal terkait realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Cerita anak menjadi media yang tepat dalam membentuk pemahaman dan persepsi anak-anak tentang dunia di sekitar mereka. Melalui cerita-cerita ini, muatan gender, disabilitas, dan inklusi sosial dapat disampaikan dengan cara yang membangun pemahaman yang positif dan inklusif bagi anak-anak.

### Gender

Cerita anak memiliki kekuatan dalam membuka wawasan anak-anak terhadap peran dan kemampuan yang berbeda antara jenis kelamin. Penokohan yang dimunculkan meletakkan peran yang setara. Hal ini menekankan bahwa cerita anak bukan hanya hiburan semata, tetapi juga merupakan sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada anak-anak tentang gender.

Dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang berbeda, cerita anak dapat membantu menghapuskan stereotip gender

yang melekat dalam masyarakat. Cara ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak ada batasan yang kaku terhadap peran atau kemampuan berdasarkan jenis kelamin sehingga mereka dapat memilih jalannya sendiri tanpa terpengaruh oleh stereotip tersebut. Misalnya, peran seorang ibu tidak lagi hanya selalu diidentikkan urusan seputar dapur dan peran seorang ayah hanya harus dikondisikan bekerja di kantor. Dalam bahasa sehari-hari kehidupan anak-anak, selalu diidentikkan yang pertama harus anak laki-laki dan perempuan berada dalam posisi kedua. Cerita anak memperkuat gagasan bahwa setiap individu adalah unik, terlepas dari jenis kelaminnya. Dengan demikian, anak-anak diajarkan untuk melihat orang lain sebagai individu yang memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda, bukan hanya berdasarkan gender mereka.

### **Disabilitas**

Disabilitas adalah bagian dari kehidupan nyata sehingga anak-anak perlu memahami bahwa keberagaman dalam kemampuan fisik dan mental adalah hal yang alami dalam masyarakat. Cerita anak perlu menghadirkan karakter-karakter dengan berbagai jenis disabilitas untuk membantu anak-anak menghargai keberagaman dalam kemampuan fisik dan mental. Upaya ini membantu memperluas pemahaman mereka tentang keunikan individu dan mendorong mereka untuk menerima perbedaan dengan penuh penghargaan.

Cerita-cerita dengan tema disabilitas juga dapat membantu anak-anak mengembangkan empati terhadap orang-orang yang mungkin memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan mereka. Hal ini penting dilakukan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang peduli dan peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Kehadiran sekolah inklusi untuk sekolah umum menjadikan proses pemahaman akan perlakuan kesetaraan terhadap anak disabilitas menjadi ide dan media penulisan cerita anak.

Salah satu dampak positif dari menyertakan tema disabilitas dalam cerita anak adalah memberikan gambaran kepada anak-anak penyandang disabilitas bahwa mereka juga memiliki tempat dan peran penting dalam masyarakat. Hal ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan membangun keyakinan bahwa mereka juga berharga dan diterima oleh masyarakat.

### **Inklusi Sosial**

Inklusi sosial merupakan prinsip yang mendasari usaha membangun masyarakat tanpa memandang latar belakang atau perbedaan apa pun, memiliki nilai yang sama, dan tempat yang layak dalam masyarakat. Dalam konteks cerita anak, tema inklusi sosial dapat diperkuat dengan cara menampilkan keragaman agama, etnis, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi. Cara ini mengilustrasikan kepada anak-anak bahwa keberagaman sebagai kekuatan dan masyarakat yang inklusif menghargai dan mengakui kontribusi setiap individu, terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka.

Melalui cerita anak yang memperkuat tema inklusi sosial, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menerima orang lain tanpa memandang perbedaan mereka: dikenalkan berbagai peran anak akan warna kulit, bahasa, agama, makanan khas, dan lain-lain yang berbeda. Ini membantu membentuk sikap inklusif dan mengajarkan anak-anak bahwa keberagaman adalah sesuatu yang patut dihargai dan dirayakan. Perbedaan adalah realitas yang harus diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan muatan gender, disabilitas, dan inklusi sosial dalam cerita anak, kita dapat membantu membentuk generasi masa depan yang lebih inklusif, toleran, dan penuh empati. Para penulis dan pembuat cerita anak memiliki

tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa karya-karya mereka mempromosikan nilai-nilai tersebut sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang inklusif.\*\*\*

